



Ringkasan Eksekutif

Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten Triwulan IV 2018



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**



Ringkasan Eksekutif
Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten
Triwulan IV 2018

Ringkasan Eksekutif

PERKEMBANGAN EKONOMI PROVINSI BANTEN

TRIWULAN IV 2018

ISSN : 2442-7403

No. Publikasi : 36550.1902

Katalog BPS : 9199007.36

Ukuran Buku : 17,6 X 25 cm

Jumlah Halaman : viii + 63 Halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Desain Kover : Bidang Integrasi, Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh : © Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Dicetak oleh : CV. Dharmaputra

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya publikasi **Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten Triwulan IV 2018**. Publikasi ini menyajikan analisis ringkas mengenai perekonomian Banten berdasarkan data triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS Banten dan dilengkapi oleh berbagai data sekunder dari institusi/lembaga lainnya.

Publikasi ini berisi data dan informasi tentang pertumbuhan ekonomi dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, seperti inflasi, investasi, ekspor-impor, produksi tanaman padi, nilai tukar petani, perilaku konsumen dan prospek dunia usaha.

Diharapkan publikasi ringkasan eksekutif ini dapat dijadikan bahan yang memperkaya evaluasi perkembangan ekonomi Banten pada triwulan kini dan mendatang. Akhirnya kami menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan publikasi di masa mendatang.

Serang, Maret 2019

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten
Kapala Bidang Neraca Wilayah dan
Analisis Statistik



Budi Prawoto

**Daftar Isi**

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	viii
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2018	1
Permintaan Rumahtangga Domestik	4
Ekspor Luar Negeri	10
Produksi Komoditi Pertanian	14
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha	16
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran	27
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2018	32
Prospek Ekonomi Tahun 2019	39
Lampiran	47

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi se Jawa dan Nasional Triwulan IV-2018 (Persen)	2
Tabel 2. Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018 (Persen)	7
Tabel 3. Angka Proyeksi/Estimasi Pertumbuhan Ekonomi 2018 Untuk Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama (Persen)	11
Tabel 4. Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri Triwulan I-2017 s.d Triwulan IV-2018	13
Tabel 5. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018, (<i>Q to Q</i> , Persen)	19
Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2017 dan Triwulan IV-2018, (<i>Y on Y</i> , Persen)	23
Tabel 7. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha, Triwulan IV-2018 (Persen) ..	25
Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018, (<i>Q to Q</i> , Persen)	28
Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2017 dan Triwulan IV-2018, (<i>Y on Y</i> , Persen)	30
Tabel 10. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan IV-2018 (Persen)	31



Halaman

Tabel 11. Perbandingan Agregat PDRB Banten dan PDB Nasional, Tahun 2017-2018	35
Tabel 12. <i>Share</i> , Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018 (Persen)	36
Tabel 13. <i>Share</i> , Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Tahun 2018 (Persen)	38



Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1. PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2018	1
Gambar 2. Rata-Rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP) Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2018	5
Gambar 3. Perkembangan Indeks Pendapatan Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2018	5
Gambar 4. Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2018	9
Gambar 5. Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Triwulan I-2015 s.d Triwulan IV-2018	15
Gambar 6. Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk Triwulan I-2019	43
Gambar 7. Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk Triwulan I-2019	44



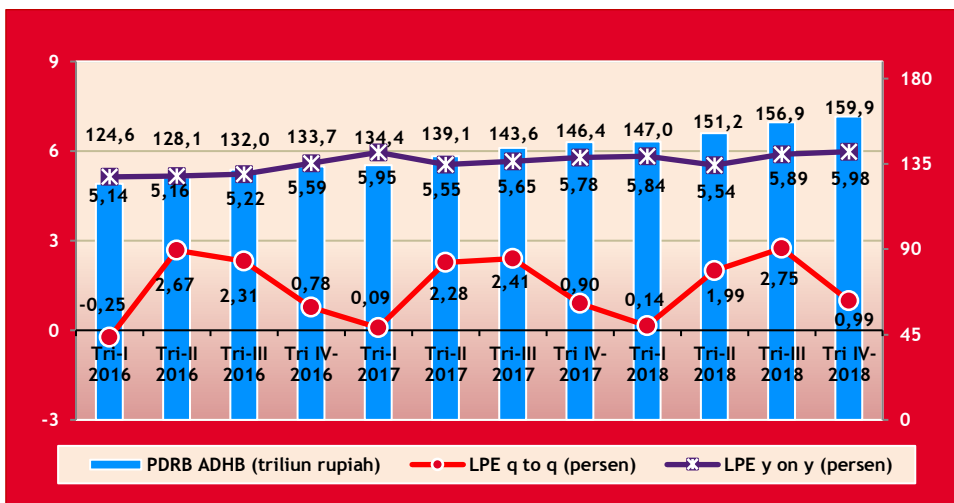
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2018

Seperti tahun-tahun sebelumnya, ekonomi Banten pada triwulan terakhir tahun 2018 ini memasuki fase pelemahan sesuai dengan pola siklus bisnisnya. Kondisi yang demikian ditandai oleh rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q*, dimana PDRB Banten secara nominal hanya bertambah 3,0 triliun rupiah. Dengan demikian, jauh di bawah besaran pertambahan Triwulan III-2018 yang mencapai 5,7 triliun rupiah.

Secara riil pun, ekonomi Banten hanya tumbuh 0,99 persen. Lebih rendah atau mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,75 persen. Namun demikian, melambatnya pertumbuhan ekonomi *q to q* ini, ternyata tetap mampu membuat ekonomi Banten tumbuh 5,98 persen (*y on y*), lebih cepat dari Triwulan IV-2017 yang tumbuh sebesar 5,78 persen.

Gambar 1

PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi
Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2018



Disamping itu, angka pertumbuhan ekonomi *y on y* Banten ini ternyata juga lebih cepat dari kebanyakan provinsi di Jawa, serta rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa dan Nasional. Adapun secara *q to q*, pertumbuhan ekonomi Banten berada di atas pertumbuhan seluruh provinsi di Jawa dan rata-rata Nasional (Tabel 1).

Tabel 1**Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi se Jawa dan Nasional
Triwulan IV-2018 (Persen)**

Provinsi	<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)
1. DKI Jakarta	0,65	6,41
2. Banten	0,99	5,98
3. Jawa Barat	-0,47	5,50
4. Jawa Tengah	-2,11	5,28
5. DI Yogyakarta	0,66	7,39
6. Jawa Timur	-1,88	5,65
Pulau Jawa	-0,65	5,82
Indonesia	-1,69	5,18

Faktor penyebab rendahnya capaian kinerja ekonomi Banten pada Triwulan IV-2018, dari sisi *demand* adalah melemahnya permintaan domestik. Dalam hal ini berarti perlambatan peningkatan permintaan



atau konsumsi rumahtangga domestik terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten.

Pada saat bersamaan, komponen permintaan luar negeri mengalami penurunan. Bahkan, besaran penurunannya itu ternyata jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan impor. Akibatnya, neraca perdagangan Banten mengalami penurunan, sehingga mengoreksi angka pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan.

Beruntung, komponen permintaan domestik lain, yaitu pengeluaran konsumsi pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto, mengalami penguatan. Imbasnya, perlambatan ekonomi Banten menjadi tertahan.

Sementara itu meningkatnya berbagai komponen permintaan domestik, tumbuhnya permintaan nasional, serta masih tingginya permintaan luar negeri, dari sisi *supply* direspon oleh berbagai perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten. Dimana, respon diberikan dengan cara menaikkan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkannya.

Respon terbesar diberikan oleh perusahaan atau unit usaha yang ada dalam lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, serta lapangan usaha industri pengolahan. Namun yang patut disayangkan, jumlah produksi komoditi pertanian pada saat bersamaan justru menurun drastis. Lebih-lebih, penurunannya terjadi karena faktor musiman dan dipengaruhi oleh tingginya tingkat produksi tanaman padi pada saat panen raya kedua tahun 2018 ini, yang jatuh pada Juli-Agustus 2018.

Permintaan Rumahtangga Domestik

Permintaan atau konsumsi rumahtangga domestik memegang peranan penting dalam perekonomian suatu wilayah. Sesuai dengan sifatnya, peningkatan konsumsi rumahtangga ini dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Selain itu, juga didorong oleh sedikit-banyak serta besar-kecilnya momen atau peristiwa penting yang menjadi *trigger* atau pemicunya. Adapun daya beli masyarakat, ditopang oleh kenaikan pendapatan dan rendahnya laju inflasi.

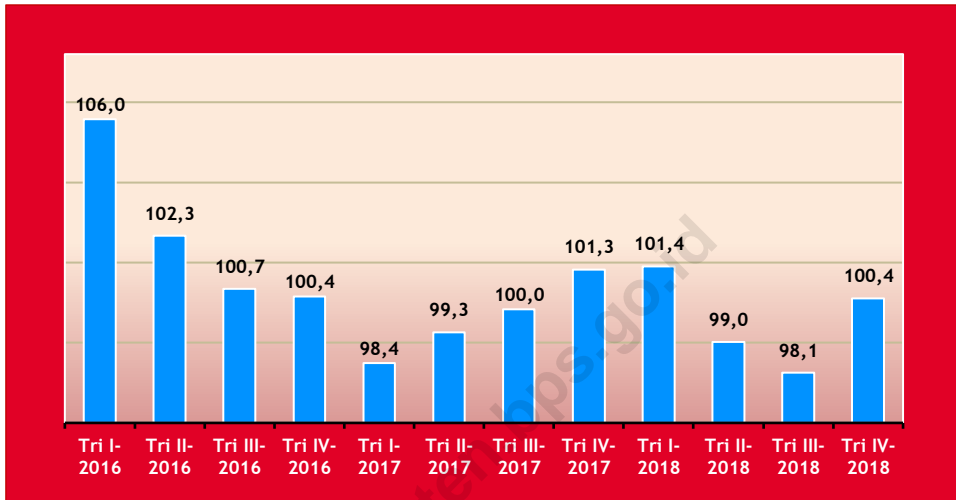
Pendapatan masyarakat di Banten pada Triwulan IV-2018, secara agregat mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan ini, pada umumnya disebabkan oleh naiknya pendapatan pekerja, yang antara lain berasal dari kenaikan gaji/penghasilan usaha serta tambahan upah/bonus. Ada pula upah lembur pekerja sektor industri pengolahan yang dibayarkan, karena naiknya permintaan domestik dan nasional selama Triwulan IV-2018. Selain itu, upah pekerja konstruksi juga meningkat dengan semakin maraknya pekerjaan di bidang konstruksi.

Bila dicermati menurut daerah tempat tinggal, peningkatan pendapatan masyarakat ternyata terjadi pada semua daerah tempat tinggal penduduk Banten. Di daerah perdesaan, peningkatannya terutama disebabkan oleh naiknya pendapatan petani, yang ditandai oleh lebih tingginya rata-rata nilai tukar petani (NTP) pada Triwulan IV-2018, dibandingkan Triwulan III-2018 (Gambar 2). Lebih-lebih, rata-rata upah harian buruh tani pada periode yang sama juga meningkat 0,79 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah, September dan Desember 2018).



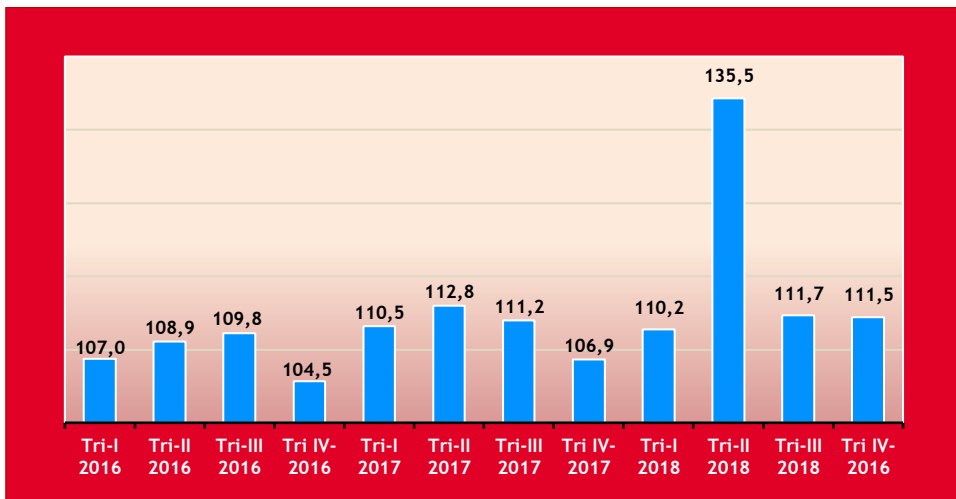
Gambar 2

Rata-rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP)
Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2018



Gambar 3

Perkembangan Indeks Pendapatan
Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2018



Adapun di daerah perkotaan, peningkatan pendapatan masyarakat setidaknya tercermin pada Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang dihasilkan dari Survei Tendensi Konsumen (STK). Dimana salah satu komponennya (Indeks Pendapatan), pada Triwulan IV-2018 ini nilainya di atas 100, namun lebih kecil dibandingkan Triwulan III-2018 (Gambar 3). Dengan angka Indeks Pendapatan sebesar itu, berarti pendapatan masyarakat di daerah perkotaan memang meningkat. Namun, dengan besaran yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya.

Kenaikan pendapatan masyarakat Banten pada Triwulan IV-2018 ini secara agregat memang benar terjadi. Peningkatan pendapatan tersebut, setidaknya dapat dikonfirmasi dengan bertambahnya simpanan masyarakat dalam rupiah dan valuta asing pada bank umum dan BPR yang ada di Banten. Dimana, jumlah simpanannya bertambah dari 187,7 triliun rupiah pada September 2018, menjadi 190,8 triliun rupiah pada Desember 2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Desember 2018, www.bi.go.id).

Sementara itu laju inflasi Banten selama Triwulan IV-2018 mencapai 1,03 persen, meningkat 0,32 persen poin dibandingkan laju inflasi di Triwulan III-2018 (Tabel 2). Penyebabnya, terutama adalah naiknya harga bawang merah, cabe merah dan telur ayam ras (November-Desember 2018), daging ayam ras (Desember 2018), bensin (Oktober-November 2018), dan sewa rumah (November-Desember 2018), serta angkutan udara (November-Desember 2018) dan angkutan antar kota (Desember 2018). Selain itu, harga berbagai komoditas makanan jadi juga mengalami kenaikan selama periode Oktober-Desember 2018 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, Oktober-Desember 2018).



Tabel 2

Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018 (Persen)

Kelompok Pengeluaran	Laju Inflasi Triwulan III-2018	Triwulan IV-2018	
		Laju Inflasi	Andil Inflasi
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bahan Makanan	-1,75	1,47	0,32
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,77	0,63	0,14
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	1,49	1,09	0,25
4. Sandang	1,25	0,39	0,02
5. Kesehatan	3,43	0,43	0,02
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	3,87	0,07	0,01
7. Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,12	1,68	0,27
Umum	0,71	1,03	1,03

Adapun dampak dari kenaikan harga berbagai komoditas pada keempat sub kelompok tersebut, secara langsung tercermin pada kondisi harga komoditas dalam kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar, dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, yang masing-masing mengalami inflasi 1,47 persen, 0,63 persen, 1,09 persen, dan 1,68 persen.

Laju inflasi di Banten sendiri selama Triwulan IV-2018 ini, secara umum terlihat lebih banyak dipengaruhi oleh adanya gangguan terhadap suplai bahan makanan (*cost-push inflation*). Kondisi yang demikian ditandai oleh tingginya laju inflasi kelompok bahan makanan.

Namun, tingginya permintaan konsumen terhadap berbagai barang dan jasa yang diperdagangkan, juga turut mempengaruhi naiknya laju inflasi. Kondisi ini terlihat jelas dari masih cukup tingginya laju inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, kelompok sandang serta kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan.

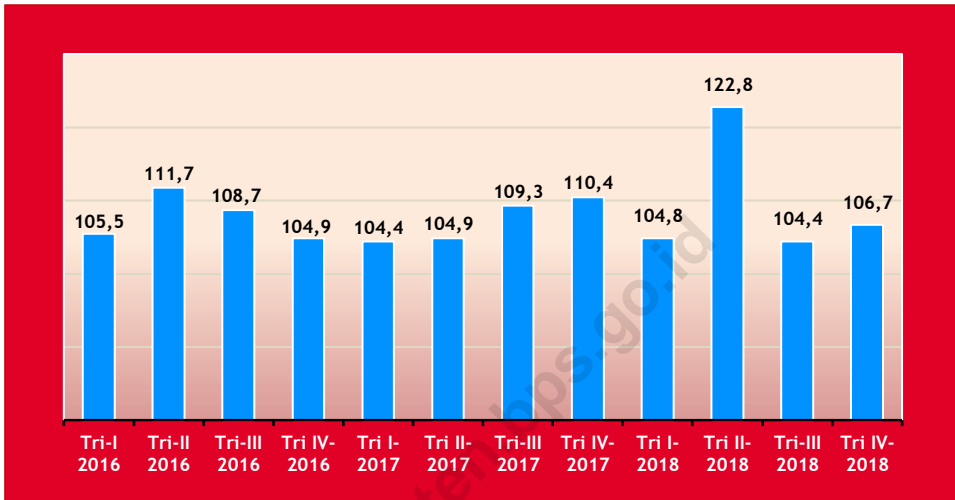
Lebih-lebih, kenaikan harga yang cukup tinggi pada kelompok bahan makanan, khususnya di bulan November 2018, sepertinya juga dipengaruhi oleh naiknya permintaan. Kondisi ini terjadi karena pada bulan tersebut ada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang memang dilaksanakan secara besar-besaran dalam bentuk festival "Panjang Mulud", oleh berbagai kalangan masyarakat, instansi pemerintah dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Banten.

Oleh karena juga dipengaruhi tarikan permintaan, maka kenaikan harga barang dan jasa atau laju inflasi, pada umumnya kurang dijadikan pertimbangan oleh rumah tangga atau konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Kondisi ini terlihat pula pada hasil STK (Gambar 4), yang menyatakan bahwa laju inflasi memang kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi penduduk Banten (Indeks Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi bernilai di atas 100).



Gambar 4

Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi
Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2018



Dengan kondisi pendapatan yang meningkat dan laju inflasi yang ternyata kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, maka dapat dikatakan bahwa selama Triwulan IV-2018 telah terjadi peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini, bersama faktor lain yang menjadi *trigger* atau pemicu meningkatnya konsumsi, menjadi pendorong pertumbuhan konsumsi rumahtangga domestik.

Sementara itu sepanjang Triwulan IV-2018 ini, setidaknya terdapat tiga momen atau peristiwa penting bersifat musiman yang dapat menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik, sekaligus menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga momen tersebut adalah Maulud Nabi Muhammad SAW (November 2018), serta Liburan Sekolah, Hari Natal dan Tahun Baru (Desember 2018).

Ketiga momen tersebut di atas, menjadi penyebab utama meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik Banten pada sepanjang periode Triwulan IV-2018. Dengan peningkatan konsumsi rumahtangganya, pasti menimbulkan dampak positif terhadap kinerja perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten.

Peningkatan kinerja perusahaan atau unit usaha ini, terutama terjadi pada sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan sepeda motor, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum, lapangan usaha informasi dan komunikasi, dan lapangan usaha jasa lainnya.

Meskipun demikian, skala dari momen atau peristiwa yang menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik pada Triwulan IV-2018 ini, lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya, yang memiliki *trigger* berupa tahun ajaran baru dan liburan sekolah, Hari Raya Idul Adha, serta libur panjang selama tiga hari karena peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Akibatnya, kebanyakan rumahtangga di Banten pada Triwulan IV-2018 cenderung untuk menahan konsumsinya. Dengan demikian, konsumsi rumahtangga domestik secara keseluruhan akan mengalami pelemahan atau perlambatan pertumbuhan.

Ekspor Luar Negeri

Perbaikan kondisi ekonomi global selama Triwulan IV-2018, sepertinya mengalami pelemahan. Kondisi yang demikian setidaknya terlihat dalam *World Economic Outlook Update January 2019*, dimana ekonomi global



tahun 2018 oleh IMF diestimasi tumbuh mencapai 3,7 persen. Berarti, besaran estimasi tersebut sama dengan hasil proyeksi periode Oktober 2018, namun lebih rendah dibandingkan angka proyeksi Juli 2018 yang mencapai 3,9 persen (Tabel 3).

Tabel 3

**Angka Proyeksi/Estimasi Pertumbuhan Ekonomi 2018
Untuk Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama
(Persen)**

Negara	Diprojeksi Pada Tahun 2018				Angka Estimasi Januari 2019
	Januari	April	Juli	Oktober	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Amerika Serikat	2,7	2,9	2,9	2,9	2,9
2. Zona Eropa	2,2	2,4	2,2	2,0	1,8
3. Jepang	1,2	1,2	1,0	1,1	0,9
4. China	6,6	6,6	6,6	6,6	6,6
5. ASEAN-5	5,3	5,3	5,3	5,3	5,2
Dunia	3,9	3,9	3,9	3,7	3,7
Negara-negara Maju	2,3	2,5	2,4	2,4	2,3
<i>Emerging Market and developing economies</i>	4,9	4,9	4,9	4,7	4,6

Sumber : IMF-World Economic Outlook October 2018

IMF-World Economic Outlook Update January 2018, April 2018, July 2018, and
January 2019

Disamping itu, estimasi pertumbuhan ekonomi untuk negara-negara maju yang dikeluarkan pada Januari 2019, juga menurun 0,1 persen poin dibandingkan periode Juli dan Oktober 2018, yang masing-masing mencapai 2,4 persen. Bahkan untuk *emerging market and developing economies*, angka estimasinya lebih rendah 0,1 persen poin dari hasil proyeksi Juli dan 0,3 persen poin dengan proyeksi Oktober 2018.

Pelemahan perbaikan kondisi ekonomi global pada Triwulan IV-2018, sepertinya juga tertular kepada negara-negara mitra dagang utama Banten. Hal ini terlihat dari angka estimasi pertumbuhan ekonomi yang dirilis oleh IMF pada Januari 2019, yang sebagian besar mengalami penurunan atau koreksi ke bawah.

Zona Eropa dan Jepang menjadi negara mitra, yang angka estimasi pertumbuhan ekonominya masing-masing diturunkan sebesar 0,2 persen poin. ASEAN-5, diestimasi lebih rendah 0,1 persen poin dibandingkan hasil proyeksi Oktober 2018 yang mencapai 5,3 persen. Sementara Amerika Serikat dan China, angka estimasinya masih sama dengan angka proyeksi Juli 2018, yaitu 2,9 persen dan 6,6 persen (Tabel 3).

Di tengah pelemahan perbaikan kondisi ekonomi global dan negara mitra dagang utama, permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan Banten juga mengalami penurunan. Tercatat, ekspor Banten selama Triwulan IV-2018 turun 5,7 persen hingga menjadi 2,98 miliar US\$ (Tabel 4).

Adapun penurunannya, terutama disebabkan oleh menurunnya ekspor ke negara-negara mitra dagang utama, seperti ASEAN dan Amerika Serikat. Dengan penurunannya itu, setidaknya dapat diketahui dari ekspor non migas ke negara-negara mitra tersebut, yang turun 6,7



persen dan 2,5 persen. Sementara ekspor non migas ke Uni Eropa, China dan Jepang, justru meningkat hingga masing-masing menjadi 0,31 miliar US\$, 0,43 miliar US\$ dan 0,24 miliar US\$ pada Triwulan IV-2018 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juli-Desember 2018).

Tabel 4

Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri
Triwulan I-2017 s.d Triwulan IV-2018

Uraian	2017				2018			
	Tri I	Tri II	Tri III	Tri IV	Tri I	Tri II	Tri III	Tri IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
1. Ekspor								
a. Nilai (Juta US\$)	2.812	2.679	2.866	2.897	2.874	2.892	3.158	2.977
b. Pertumbuhan (%)	5,5	-4,7	7,0	1,1	-0,8	0,6	9,2	-5,7
2. Impor								
a. Nilai (Juta US\$)	2.733	2.722	2.529	3.040	2.861	3.225	3.402	3.362
b. Pertumbuhan (%)	16,1	-0,4	-7,1	20,2	-5,9	12,7	5,5	-1,2

Seiring dengan turunnya ekspor, impor luar negeri juga menurun, meskipun dengan besaran penurunan yang lebih rendah. Tercatat, impor luar negeri pada Triwulan IV-2018 turun 1,2 persen ke posisi 3,36 miliar US\$. Adapun komposisi penurunannya, terjadi pada impor untuk

keperluan barang konsumsi dan barang modal, yang masing-masing menurun 53,8 persen dan 45,4 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juli-Desember 2018).

Sementara itu impor bahan baku, pada triwulan yang sama justru meningkat 4,0 persen. Peningkatannya itu menjadi salah satu penanda bagi tumbuhnya ekonomi Banten. Hal ini karena impor bahan baku memang digunakan untuk keperluan produksi barang dan jasa, terutama oleh perusahaan/unit usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan.

Adapun lebih rendahnya besaran penurunan impor dibandingkan ekspor ini, sudah akan pasti berdampak kepada turunnya neraca perdagangan luar negeri. Imbasnya, pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan IV-2018 menjadi terkoreksi ke bawah, sehingga tumbuh lebih lambat dari Triwulan III-2018.

Produksi Komoditi Pertanian

Pertanian merupakan lapangan usaha yang sangat strategis, karena berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dan ketahanan pangan penduduk di suatu wilayah. Hanya saja, tata kelola usaha pertanian di Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya, kebanyakan masih bersifat *subsistence*.

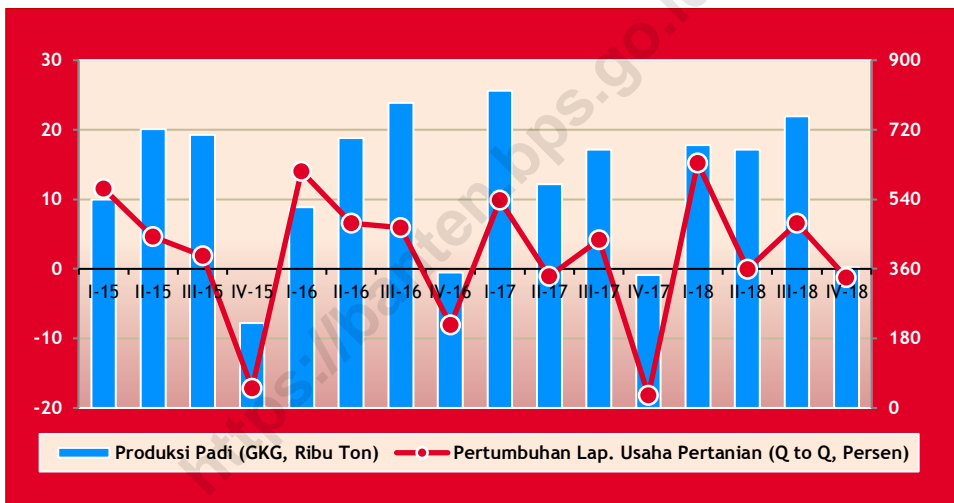
Lebih-lebih, usaha pertanian tanaman pangan terutama tanaman padi, yang pengelolaannya bukan hanya bersifat *subsistence*, bahkan cenderung tradisional karena kebanyakan masih mengandalkan air hujan sebagai sumber utama pengairannya.



Berdasarkan data historis, tingkat produksi tertinggi tanaman padi Banten, setiap tahunnya selalu jatuh pada Triwulan I dan III. Namun sejak tahun 2015 bergeser ke Triwulan II dan III, akibat adanya pergeseran musim hujan serta musim tanam dan panen.

Gambar 5

Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian Triwulan I-2015 s.d Triwulan IV-2018



Mulai tahun 2017, pola panen padi kembali mengikuti pola sebelum tahun 2015, juga akibat adanya pergeseran musim hujan serta musim tanam dan panen. Dengan tingkat produksi tertinggi tanaman padinya, terjadi pada Triwulan I dan III. Hanya saja puncak produksinya, kali ini tidak lagi hanya pada Triwulan III, melainkan bergantian antara Triwulan I dan III (Gambar 5).



Ringkasan Eksekutif

Betapapun juga, adanya pergeseran musim hujan serta musim tanam dan panen tersebut, ternyata tidak mempengaruhi peringkat atau posisi tingkat produksi Triwulan IV, yang memang selalu menjadi yang terendah sepanjang tahunnya. Dengan demikian, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, pada Triwulan IV-2018 ini mengalami kontraksi pertumbuhan (Gambar 5).

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha

Rendahnya capaian kinerja ekonomi Banten pada Triwulan IV-2018, dari sisi *supply* disebabkan oleh pelemahan pertumbuhan pada mayoritas lapangan usaha yang ada di Banten. Khususnya, kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta melambatnya pertumbuhan lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, lapangan usaha real estate, lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, serta lapangan usaha industri pengolahan (Tabel 5).

Beruntung, sebagian lapangan usaha lainnya, terutama lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum serta lapangan usaha jasa pendidikan, mengalami percepatan pertumbuhan. Akibatnya, pelemahan ekonomi Banten menjadi tertahan dan bahkan secara *q to q* masih mampu tumbuh 0,99 persen.

Kontraksi sebesar 1,27 persen yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, lebih disebabkan oleh turunnya jumlah produksi komoditi pertanian. Dalam hal ini, terutama adalah produksi tanaman padi yang menurun dari 0,61 juta Ton GKG pada Triwulan III-2018 menjadi 0,31 Juta Ton GKG pada Triwulan IV-2018.



Turunnya jumlah produksi tanaman padi ini, terjadi karena turunnya luas panen sebesar 50 persen hingga menjadi 67 ribu hektar pada Triwulan IV-2018. Adapun tingkat produktivitas tanaman, pada periode yang sama juga menurun dari 45,79 ku/ha menjadi 45,73 ku/ha (BPS Provinsi Banten-Angka Prognosis untuk Angka Sementara 2018).

Sementara itu melambatnya pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan dari 0,82 persen menjadi 0,31 persen pada Triwulan IV-2018 (Tabel 5), disebabkan oleh adanya pelemahan kinerja pada sebagian besar sub lapangan usaha yang ada di bawahnya. Terutama, yang dialami oleh sub lapangan usaha industri kimia, farmasi dan obat tradisional, sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet dan plastik, dan sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik.

Melemahnya kinerja sub lapangan usaha industri kimia, farmasi dan obat tradisional, lebih disebabkan oleh rendahnya permintaan luar negeri. Hal ini ditandai oleh turunnya ekspor produk industri kimia dan industri sejenis, yaitu dari 419,4 juta US\$ pada Triwulan III-2018, menjadi 365,1 juta US\$ di Triwulan IV-2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Desember 2018, www.bi.go.id).

Disamping itu, permintaan domestik terhadap produk yang dihasilkan oleh berbagai perusahaan industri kimia, farmasi dan obat tradisional, juga mengalami penurunan. Penurunannya ini secara implisit terlihat dari indeks produksi kimia hilir dalam sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet dan plastik, yang menurun 1,57 persen (BPS Provinsi Banten-BRS Pertumbuhan Industri Manufaktur Triwulan IV-2018).

Penurunan indeks produksi yang terjadi pada sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet dan plastik ini, sekaligus juga menjadi penanda adanya pelemahan kinerjanya. Pelemahan kinerja tersebut, sepertinya lebih disebabkan oleh turunnya permintaan luar negeri terhadap produk yang dihasilkannya. Dimana, ekspor plastik, karet, dan barang dari plastik dan karet, turun 12,4 persen hingga menjadi 348,7 juta US\$ pada Triwulan IV-2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Desember 2018, www.bi.go.id).

Sementara penurunan kinerja sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik pada Triwulan IV-2018 ini, terlihat dari turunnya volume produksi industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, serta industri peralatan listrik berskala besar dan sedang, masing-masing sebesar 5,51 persen dan 3,55 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Banten Triwulan IV-2018).

Penyebabnya, terutama adalah turunnya permintaan luar negeri untuk produk industri tersebut. Dalam hal ini adalah ekspor barang logam tidak mulia dan barang terbuat dari logam tidak mulia serta alat Optik, Fotografi, Musik, Kedokteran, Bedah, dan Jam, yang menurun 26,16 persen dan 5,04 pada Triwulan IV-2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Desember 2018, www.bi.go.id).

Betapapun juga, tidak semua sub lapangan usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan memiliki kinerja yang tinggi. Namun karena *share* yang dimilikinya kalah besar dibandingkan total *share* dari sub lapangan usaha yang mengalami peningkatan, maka kinerjanya yang rendah itu kurang mempengaruhi kinerja lapangan usaha industri pengolahan secara keseluruhan.



Tabel 5

Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018 (*Q to Q*, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan III-2018	Triwulan IV-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,57	-1,27
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,19	0,38
3. Industri Pengolahan	0,82	0,31
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2,91	0,72
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,58	0,74
6. Konstruksi	8,84	5,59
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,91	0,31
8. Transportasi dan Pergudangan	1,95	0,07
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,33	2,10
10. Informasi dan Komunikasi	2,10	0,16
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,83	3,89
12. Real Estate	3,52	0,30
13. Jasa Perusahaan	2,83	0,80
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,71	1,52
15. Jasa Pendidikan	0,78	1,79
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,23	2,47
17. Jasa lainnya	2,05	1,46
PDRB	2,75	0,99

Salah satu sub lapangan usaha yang kinerjanya tinggi adalah sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki. Penyebabnya adalah naiknya permintaan luar negeri untuk produk industri tersebut.

Ekspor alas kaki Banten sendiri selama Triwulan IV-2018 tercatat sebesar 684,4 juta US\$, atau naik 15,16 persen dibandingkan Triwulan III-2018. Adapun produk industri kulit dan barang dari kulit, meningkat 59,84 persen hingga menjadi 13,9 juta US\$ (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Desember 2018, www.bi.go.id).

Sementara itu lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor pada Triwulan IV-2018 tumbuh hanya sebesar 0,31 persen, lebih lambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,91 persen (Tabel 5). Perlambatan pertumbuhan ini lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kinerja sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan motor, akibat melemahnya peningkatan suplai barang yang diperdagangkan, baik yang berasal dari domestik maupun luar negeri.

Untuk suplai barang domestik, lemahnya peningkatan suplai barang yang diperdagangkan dapat diketahui dari berkurangnya jumlah produksi komoditi pertanian dan lambatnya penambahan produksi hasil industri pengolahan. Dimana, masing-masing ditandai oleh kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan serta melambatnya pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan.

Adapun penyediaan barang dari luar negeri, juga mengalami penurunan. Hal ini setidaknya dapat diketahui dari turunnya impor barang konsumsi sebesar 53,8 persen selama Triwulan IV-2018 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juli-Desember 2018).



Sementara lapangan usaha konstruksi tumbuh sebesar 5,59 persen. Dengan demikian, menjadi lapangan usaha dengan tingkat pertumbuhan sektoral tertinggi di Banten. Hanya saja, tingkat pertumbuhannya itu lebih lambat dibandingkan Triwulan III-2018 yang mencapai 8,84 persen (Tabel 5). Adapun perlambatan pertumbuhannya, dapat dikonfirmasi dengan penjualan semen di Banten yang pada Triwulan IV-2018 hanya tumbuh 7,1 persen, padahal pada triwulan sebelumnya mampu tumbuh 41,5 persen (Asosiasi Semen Indonesia).

Lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi pada Triwulan IV-2018 memang tumbuh melambat, namun masih mampu tumbuh cukup tinggi, yakni sebesar 3,89 persen. Tingginya pertumbuhan lapangan usaha ini, lebih banyak disebabkan oleh membaiknya kinerja perusahaan perbankan yang ada dalam kelompok sub lapangan usaha jasa perantara keuangan. Perbaikan kinerjanya itu ditandai oleh meningkatnya perolehan dana pihak ketiga, aset dan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum dan BPR yang ada di Banten. Ketiga indikator tersebut masing-masing meningkat dari 187,7 triliun rupiah, 217,6 triliun rupiah dan 324,1 triliun rupiah pada September 2018, menjadi 190,8 triliun rupiah, 223,3 triliun rupiah dan 332,0 triliun rupiah pada Desember 2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Desember 2018).

Perlambatan pertumbuhan lapangan usaha real estate pada Triwulan IV-2018 (Tabel 5), sepertinya terjadi karena melemahnya kenaikan permintaan terhadap beragam produk real estate di wilayah Tangerang Raya. Kondisi yang demikian setidaknya tergambar dari hasil Survei Perkembangan Properti Komersil (SPPKom) Bank Indonesia, dimana Indeks *Demand* Properti Komersial (Total, *q to q*) untuk wilayah

Jabodetabek hanya tumbuh 0,33 persen, padahal pada triwulan sebelumnya tumbuh 0,45 persen.

Adapun untuk wilayah selain Tangerang Raya, permintaan terhadap produk real estate justru meningkat dan direspon oleh berbagai usaha/perusahaan real estate dengan menaikkan suplainya. Hal ini terlihat dari tumbuhnya Indeks *Supply* Properti Komersial (Total, *q to q*) dan Indeks *Demand* Properti Komersial (Total, *q to q*) masing-masing sebesar 20 persen dan 1,99 persen untuk wilayah Banten. Berarti, lebih tinggi dibandingkan Triwulan III-2018 yang hanya tumbuh 0,28 persen dan 0,22 persen (Laporan Perkembangan Properti Komersial Triwulan IV-2018, www.bi.go.id).

Sementara itu tingginya capaian kinerja ekonomi *y on y* Banten pada Triwulan IV-2018 ini, disebabkan oleh percepatan pertumbuhan pada sebagian lapangan usaha yang ada, terutama lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi. Selain itu, pertumbuhan yang cukup tinggi yang terjadi pada lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha real estate, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, dan lapangan usaha industri pengolahan, turut memperkuat percepatan pertumbuhan *y o y* Banten (Tabel 6).



Tabel 6

Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2017 dan Triwulan IV-2018 (*Y on Y*, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan IV-2017	Triwulan IV-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-7,19	21,11
2. Pertambangan dan Penggalian	-1,95	1,24
3. Industri Pengolahan	3,83	2,19
4. Pengadaan Listrik dan Gas	4,90	6,13
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,37	3,79
6. Konstruksi	9,46	7,70
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,98	6,98
8. Transportasi dan Pergudangan	10,37	5,27
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,69	7,38
10. Informasi dan Komunikasi	8,77	7,30
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,88	9,03
12. Real Estate	8,76	7,40
13. Jasa Perusahaan	8,39	6,75
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,20	5,67
15. Jasa Pendidikan	8,46	7,00
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,69	6,98
17. Jasa lainnya	9,17	6,70
PDRB	5,78	5,98

Adanya perbedaan pola pertumbuhan antar lapangan usaha, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Struktur ekonomi Banten pada Triwulan IV-2018 ini masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, dengan *share* mencapai 30,65 persen. Diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, lapangan usaha konstruksi serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan, yang masing-masing memiliki *share* 12,39 persen, 11,39 persen, dan 11,01 persen. Adapun lapangan usaha real estate, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi, berada pada urutan kelima, keenam, dan ketujuh, dengan *share* sebesar 7,62 persen, 5,76 persen dan 3,45 persen (Tabel 7).

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar lapangan usaha, pasti akan menimbulkan pergeseran pada lapangan usaha yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi.

Secara *q to q*, terdapat tiga lapangan usaha yang sumbangannya sangat dominan, sehingga menjadi sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga lapangan usaha ini adalah lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, dan lapangan usaha industri pengolahan. Ketiga lapangan usaha ini masing-masing menyumbang 0,56 persen poin, 0,12 persen poin dan 0,10 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi *q to q* Banten Triwulan IV-2018 yang mencapai 0,99 persen.



Tabel 7

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2018 (Persen)

Lapangan Usaha	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,76	-0,07	1,01
2. Pertambangan dan Penggalian	0,66	0,00	0,01
3. Industri Pengolahan	30,65	0,10	0,77
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2,06	0,01	0,06
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,00	0,00
6. Konstruksi	11,39	0,56	0,79
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,39	0,04	0,93
8. Transportasi dan Pergudangan	11,01	0,00	0,36
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,36	0,05	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	3,45	0,01	0,41
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,16	0,12	0,27
12. Real Estate	7,62	0,03	0,63
13. Jasa Perusahaan	1,08	0,01	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,00	0,03	0,10
15. Jasa Pendidikan	3,47	0,05	0,21
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,24	0,03	0,08
17. Jasa lainnya	1,63	0,02	0,10
PDRB	100,00	0,99	5,98

Selain ketiga lapangan usaha di atas, ada juga lapangan usaha yang memberikan sumbangan cukup besar bagi pertumbuhan q to q Banten. Lapangan usaha tersebut antara lain adalah lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum, lapangan usaha jasa pendidikan, serta lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor. Sumbangan yang diberikan oleh ketiga lapangan usaha ini, masing-masing sebesar 0,05 persen poin, 0,05 persen poin dan 0,04 persen poin.

Sementara lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, menjadi satu-satunya lapangan usaha yang memberikan koreksi terhadap angka pertumbuhan ekonomi q to q Banten. Koreksi yang diberikan oleh lapangan usaha pertanian ini ternyata cukup besar, yakni mencapai 0,07 persen poin.

Adapun secara *yon y*, selain lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor serta lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, bisa dikatakan hampir tidak ada lapangan usaha lain yang sumbangannya benar-benar dominan. Oleh karena itu, jumlah lapangan usaha yang dapat menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi Banten menjadi lebih banyak lagi.

Lapangan-lapangan usaha tersebut adalah lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha real estate, lapangan usaha informasi dan komunikasi, serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan. Kelima lapangan usaha ini masing-masing menyumbang 0,79 persen poin, 0,77 persen poin, 0,63 persen poin, 0,41 persen poin, dan 0,36 persen poin. Sementara sumbangan lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor serta lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, mencapai 1,01



persen poin dan 0,93 persen poin dari total pertumbuhan ekonomi *y on y* yang sebesar 5,98 persen (Tabel 7).

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran

Rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q* Banten pada Triwulan IV-2018, dari sisi *demand* lebih disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada komponen ekspor neto dan melambatnya pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga.

Di sisi lain, percepatan pertumbuhan yang terjadi pada komponen pembentukan modal tetap bruto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah, membuat pelemahan ekonomi Banten bukan saja menjadi tertahan, bahkan masih mampu tumbuh 0,99 persen (Tabel 8).

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada Triwulan IV-2018 tumbuh mencapai 44,01 persen, lebih cepat dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 5,90 persen. Percepatan pertumbuhan ini secara umum disebabkan oleh tingginya serapan belanja daerah yang termasuk dalam komponen pengeluaran pemerintah.

Komponen pengeluaran pemerintah tersebut, antara lain berupa belanja rutin pegawai (belanja tidak langsung) serta belanja barang/jasa dan belanja pegawai yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek (belanja langsung).

Adapun tingginya serapan ketiga jenis belanja pemerintah ini, setidaknya terlihat pada besarnya serapan belanja Pemerintah Daerah (Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Provinsi Banten) yang pada Triwulan IV-2018 naik 55 persen dari triwulan sebelumnya.

Tabel 8
**Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018 (Q to Q, Persen)**

Komponen Pengeluaran	Triwulan III-2018	Triwulan IV-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1,84	0,57
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,70	2,58
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,90	44,01
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,88	5,33
5. Perubahan Inventori	-175,52	-118,71
6. Ekspor Neto	14,42	-35,73
6.1. Ekspor	7,62	-3,67
6.2. Impor	6,94	-0,23
PDRB	2,75	0,99

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari tumbuh 1,88 persen pada Triwulan III-2018 menjadi 5,33 persen pada Triwulan IV-2018.

Percepatan pertumbuhan PMTB ini terutama disebabkan oleh pesatnya pembangunan dan perbaikan berbagai fasilitas infrastruktur, seperti jalan raya dan jembatan, serta perumahan dan bangunan konstruksi lainnya, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun kalangan swasta dan masyarakat umum.



Sementara penambahan barang modal lainnya, seperti alat angkut, mesin dan peralatannya, justru mengalami penurunan. Penurunan ini setidaknya dapat diketahui dari nilai impor luar negeri untuk keperluan barang modal, yang pada Triwulan IV-2018 turun sebesar 45,4 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juli-Desember 2018).

Adapun pembangunan pabrik baru mengalami penurunan pula. Kondisi ini setidaknya terlihat pada realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN), yang turun 3,97 triliun rupiah hingga menjadi 3,33 triliun rupiah. Selain itu, realisasi penanaman modal asing (PMA), juga menurun dari 0,66 miliar US\$ hingga menjadi 0,53 miliar US\$ (Realisasi Investasi Triwulan IV-2018, www.bkpm.go.id).

Sementara itu tingginya capaian kinerja ekonomi *year on year* Banten, terutama disebabkan oleh adanya percepatan pertumbuhan pada komponen konsumsi rumahtangga dan komponen PMTB.

Sebaliknya, kontraksi yang terjadi komponen ekspor neto dan komponen perubahan inventori, serta perlambatan pertumbuhan yang dialami oleh komponen pengeluaran konsumsi pemerintah, justru menjadi penahan dari semakin cepatnya laju pertumbuhan ekonomi Banten di Triwulan IV-2018 (Tabel 9).

Tabel 9
**Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan IV-2017 dan Triwulan IV-2018 (Y on Y, Persen)**

Komponen Pengeluaran	Triwulan IV-2017	Triwulan IV-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	4,47	5,53
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,36	6,19
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7,90	7,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,35	7,88
5. Perubahan Inventori	-24,34	-83,24
6. Ekspor Neto	16,08	-0,47
6.1. Ekspor	8,05	4,11
6.2. Impor	7,51	4,44
PDRB	5,78	5,98

Adanya perbedaan pola pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Struktur ekonomi Banten pada Triwulan IV-2018 ini, masih tetap ditopang oleh komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, dengan *share* masing-masing mencapai 51,88 persen dan 32,43 persen. Adapun komponen ekspor neto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah berada



diurutan ketiga dan keempat, dengan *share* sebesar 9,28 persen dan 5,94 persen (Tabel 10).

Tabel 10
***Share* dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten**
Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2018 (Persen)

Komponen Pengeluaran	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>q to q</i>	<i>y on y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	51,88	0,32	3,15
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	0,01	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,94	1,75	0,40
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	32,43	1,64	2,48
5. Perubahan Inventori	0,01	0,07	-0,06
6. Ekspor Neto	9,28	-2,81	-0,03
6.1. Ekspor	72,36	-2,99	3,25
6.2. Impor	63,09	-0,17	3,27
PDRB	100,00	0,99	5,98

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, pasti akan menimbulkan pergeseran pada komponen yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Secara *q to q*, komponen pengeluaran pemerintah dan komponen PMTB, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten. Kedua komponen ini masing-masing menyumbang 1,75 persen poin dan 1,64

persen poin. Sebaliknya, komponen perubahan ekspor neto memberikan koreksi sebesar 2,81 persen poin, sehingga pertumbuhan ekonomi Banten tertahan pada level 0,99 persen (Tabel 10).

Adapun secara *year on year*, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dan komponen PMTB, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten. Sumbangan yang diberikan oleh kedua komponen ini sangat besar, yaitu mencapai 3,15 persen poin dan 2,48 persen poin dari total pertumbuhan ekonomi Banten yang mencapai 5,98 persen.

Sebaliknya, komponen perubahan inventori dan komponen perubahan ekspor neto, memberikan koreksi terhadap angka pertumbuhan ekonomi *year on year* Banten. Koreksi yang diberikan oleh kedua komponen ini ternyata cukup besar, yakni masing-masing sebesar 0,06 persen poin dan 0,03 persen poin.

Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2018

Ekonomi Banten selama tahun 2018, sesungguhnya tidak menghadapi tekanan eksternal (luar negeri) yang begitu berat. Hal ini karena kondisi ekonomi global secara umum sudah semakin membaik, meskipun sedikit mengalami pelemahan pertumbuhan akibat adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Demikian pula dengan kondisi negara-negara mitra dagang utama, yang terus mengalami perbaikan (IMF-*World Economic Outlook Update January 2019*).

Imbasnya, permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa Banten selama tahun 2018 mengalami kenaikan. Kondisi yang demikian ditandai oleh naiknya ekspor dari 11,3 miliar US\$ pada tahun 2017



menjadi 11,9 miliar US\$ pada tahun 2018. Selain itu, kecuali pada bulan Februari, Maret, Juni, dan Desember, nilai ekspor bulanan selama tahun 2018 selalu lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Hanya saja, terlalu bergantungnya industri pengolahan Banten terhadap pasokan bahan baku impor, membuat impor luar negeri bertambah 1,8 miliar US\$ hingga menjadi 12,9 miliar US\$ pada tahun 2018. Akibatnya, neraca perdagangan luar negeri menurun drastis, yaitu dari surplus 0,21 miliar US\$ di tahun 2017 menjadi defisit 0,95 miliar US\$ (BPS Provinsi Banten-BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Keadaan Januari-Desember 2018).

Betapapun juga, kenaikan impor tersebut merupakan respon dari meningkatnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan oleh industri pengolahan Banten. Termasuk dalam hal ini adalah naiknya permintaan domestik Banten dan Nasional.

Selain tekanan luar negeri yang tidak begitu berat, sisi domestik juga mendorong adanya perbaikan kondisi ekonomi. Hal ini setidaknya diketahui dari realisasi penanaman modal selama tahun 2018, yang secara keseluruhan mengalami peningkatan. Tercatat, PMDN meningkat dari 15,14 triliun rupiah menjadi 18,64 triliun rupiah, sedangkan PMA turun dari 3,05 miliar US\$ menjadi 2,83 miliar US\$ (nisw.bkpm.go.id).

Disamping itu, rendahnya volatilitas harga berbagai jenis barang dan jasa yang diperdagangkan, membuat laju inflasi selama tahun 2018 hanya sebesar 3,42 persen, yang jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 3,98 persen. Kondisi ini jelas menopang naiknya daya beli masyarakat serta mendorong terjadinya peningkatan konsumsi rumah tangga domestik.

Dari sisi suplai, pembangunan dan perbaikan fasilitas infrastruktur jalan dan bangunan sipil lainnya yang dilakukan selama tahun 2018, juga memberi peluang bagi perbaikan kondisi ekonomi. Dalam hal ini, termasuk juga pembangunan infrastruktur di desa yang sumber dananya berasal dari dana desa, yang untuk Banten nilainya mencapai 0,94 triliun rupiah (datin.kemendesa.go.id).

Sayangnya, program upaya khusus (Upsus) peningkatan produksi, untuk tahun 2018 tidak lagi terfokus pada tanaman padi. Akibatnya, produksi tanaman padi (GKG) hanya tumbuh 2,27 persen. Meskipun demikian, tanaman jagung yang dipilih menjadi fokus Upsus 2018, produksinya meningkat 174,5 persen.

Di tengah tantangan dan peluang yang dihadapi, ekonomi Banten terlihat jauh lebih berkembang dibandingkan tahun sebelumnya. Level ekonomi bertambah 51,4 triliun rupiah, hingga menjadi 614,9 triliun rupiah pada tahun 2018. Seiring dengan naiknya level ekonomi, PDRB per Kapita juga bertambah dari 45,3 juta rupiah menjadi 48,5 juta rupiah (Tabel 11).

Secara riil pun, ekonomi Banten mampu tumbuh 5,81 persen, lebih cepat dibandingkan tahun 2017 yang hanya tumbuh 5,73 persen. Bahkan angka pertumbuhan ekonomi ini, masih di atas Nasional yang tumbuh 5,17 persen. Hanya saja, percepatan pertumbuhan ini tidak membuat *share* ekonomi Banten terhadap Nasional menjadi bertambah.



Tabel 11
Perbandingan Agregat PDRB Banten dan PDB Nasional
Tahun 2017-2018

Uraian	2017	2018
(1)	(2)	(3)
1. Banten		
a. PDRB adhb (Triliun Rupiah)	563,5	614,9
b. Pertumbuhan ekonomi (Persen)	5,73	5,81
c. PDRB adhb per Kapita (Juta Rupiah)	45,3	48,5
2. Nasional		
a. PDB adhb (Triliun Rupiah)	13.587,2	14.837,4
b. Pertumbuhan ekonomi (Persen)	5,07	5,17
c. PDB adhb per Kapita (Juta Rupiah)	51,9	56,0
3. Share ekonomi Banten terhadap Nasional (Persen)	4,10	4,10

Diamati menurut lapangan usaha, struktur ekonomi Banten pada tahun 2018 masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, dengan *share* mencapai 31,20 persen. Kemudian diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan yang masing-masing memiliki *share* 12,49 persen dan 11,08 persen (Tabel 12).

Tabel 12

*Share, Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2018 (Persen)*

Lapangan Usaha	Share	Pertumbuhan	Sumber Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,78	3,58	0,20
2. Pertambangan dan Penggalian	0,69	0,72	0,01
3. Industri Pengolahan	31,20	3,61	1,27
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2,08	7,20	0,07
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	4,87	0,00
6. Konstruksi	10,61	7,69	0,74
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,49	7,25	0,97
8. Transportasi dan Pergudangan	11,08	7,35	0,49
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,38	7,45	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	3,53	7,87	0,44
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,08	6,94	0,20
12. Real Estate	7,62	7,88	0,66
13. Jasa Perusahaan	1,09	6,62	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,00	5,29	0,09
15. Jasa Pendidikan	3,44	7,43	0,22
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,21	6,85	0,08
17. Jasa lainnya	1,63	7,63	0,11
PDRB	100,00	5,81	5,81



Sementara itu lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha real estate, lapangan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi, berada pada urutan keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Dengan *share* yang diberikannya masing-masing sebesar 10,61 persen, 7,62 persen, 5,78 persen, dan 3,53 persen.

Dari sisi pertumbuhan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha real estate, dengan tingkat pertumbuhan mencapai 7,88 persen. Lapangan usaha informasi dan komunikasi, lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, tumbuh relatif tinggi yakni masing-masing 7,87 persen, 7,69 persen, 7,35 persen, dan 7,25 persen. Adapun lapangan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan serta lapangan usaha industri pengolahan, hanya tumbuh 3,58 persen dan 3,61 persen, relatif rendah karena berada di bawah rata-rata pertumbuhan sektoral yang sebesar 5,81 persen.

Dari sisi andil terhadap pertumbuhan, lapangan usaha industri pengolahan serta lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi Banten. Kedua lapangan usaha ini masing-masing menyumbang 1,27 persen poin dan 0,97 persen poin dari total pertumbuhan ekonomi Banten yang mencapai 5,81 persen.

Sementara sumbangan lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha real estate, serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan terhadap pertumbuhan ekonomi Banten, masing-masing mencapai 0,74 persen poin, 0,66 persen poin dan 0,49 persen poin (Tabel 12).

Diamati menurut komponen pengeluaran, struktur ekonomi Banten tahun 2018 masih tetap ditopang oleh komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan pembentukan modal tetap bruto, dengan *share* mencapai 52,35 persen dan 31,42 persen (Tabel 13).

Hanya saja, komponen pengeluaran yang tumbuh paling tinggi adalah perubahan inventori. Namun demikian, pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten tetaplah komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, dengan sumbangan masing-masing sebesar 3,02 persen poin dan 2,19 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi Banten yang mencapai 5,81 persen.

Tabel 13**Share, Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran, Tahun 2018 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	Share	Pertumbuhan	Sumber Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	52,35	5,27	3,02
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	6,77	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,43	7,14	0,30
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	31,42	7,12	2,19
5. Perubahan Inventori	0,02	9,21	0,00
6. Ekspor Neto	11,32	3,74	0,27
6.1. Ekspor	73,19	3,47	2,79
6.2. Impor	61,87	3,44	2,52
PDRB	100,00	5,81	5,81



Prospek Ekonomi Tahun 2019

Kondisi ekonomi Banten pada tahun 2019 nanti, diperkirakan akan semakin membaik dan tumbuh lebih cepat dari tahun sebelumnya. Percepatan pertumbuhan ekonomi ini dipengaruhi, antara lain oleh naiknya permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh Banten.

Ada beberapa alasan mengapa permintaan luar negeri diperkirakan masih meningkat. *Pertama*, kondisi ekonomi dunia diestimasi akan terus membaik, meskipun mengalami perlambatan pertumbuhan. Hal ini ditandai oleh angka pertumbuhan ekonomi global tahun 2019 yang diproyeksi IMF sebesar 3,5 persen, sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 3,7 persen. Selain itu, pertumbuhan volume perdagangan dunia juga diproyeksikan masih sama dengan tahun 2018, yakni tumbuh 4,0 persen.

Kedua, kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang utama Banten, memang tidak seoptimis tahun sebelumnya. Jepang, menjadi satu-satunya negara mitra yang diproyeksikan akan mengalami akselerasi pertumbuhan, yaitu dari 0,9 persen menjadi 1,1 persen. Sebaliknya, Amerika Serikat, Uni Eropa, China, dan ASEAN, pada tahun 2019 nanti diproyeksikan akan tumbuh melambat (IMF – *World Economic Outlook Update January 2019*).

Dengan demikian, terbuka peluang bagi Banten untuk meningkatkan kinerja ekspornya. Lebih-lebih, pangsa ekspor ke China kemungkinan masih akan mengalami kenaikan. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi China pada tahun 2019, meskipun diproyeksikan melambat, namun masih di atas 6 persen.

Dari sisi domestik, perbaikan kondisi ekonomi Banten didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan masyarakat akan meningkat, terutama akibat diterimanya standar upah baru oleh para pekerja. Upah baru bagi para pekerja Banten sendiri, setidaknya dapat didekati dengan upah minimum kabupaten/kota yang meningkat 8,03 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 299-Huk/2018).

Meningkatnya daya beli masyarakat juga didukung oleh laju inflasi yang lebih rendah dari besaran kenaikan pendapatan. Kondisi yang demikian terlihat dari berbagai perkiraan yang dirilis oleh Bank Indonesia serta ekonom dari lembaga ekonomi dan keuangan resmi.

Goldman Sachs menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 2019, memiliki peluang paling besar untuk mengalami kenaikan inflasi. Penyebabnya, adalah naiknya harga minyak dunia pada paruh kedua tahun 2019. Kenaikan harga minyak ini akan mendorong naik harga BBM domestik, karena pemerintah menurunkan subsidi akibat terkendala anggaran dan batasan defisit fiskal (www.cnnindonesia.com, 2 Januari 2019).

Menurut Gubernur BI, tekanan eksternal terhadap ekonomi domestik yang terjadi pada tahun ini, akan terus berlanjut di tahun 2019. Namun demikian, tekanannya tidak sekeras tahun 2018, sehingga gejolak kurs dan harga minyak mentah akan berkurang dan berdampak positif pada inflasi. Oleh karena itu, Bank Indonesia memperkirakan laju inflasi 2019 akan tetap terjaga pada kisaran 3,2 persen seperti tahun 2018 atau mencapai 3,5 persen (ekbis.sindonews.com, 9 November 2018).



Adapun LIPI, meramalkan tingkat inflasi tahun 2019 akan berada pada kisaran 3,5 persen sampai 3,9 persen. Prediksi ini lebih tinggi dari target inflasi yang dipatok pemerintah dalam APBN 2019, yakni sebesar 3,5 persen (www.cnnindonesia.com, 21 Desember 2018).

Sementara itu suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI 7-Days Repo Rate, oleh direktur Panin Asset Management diprediksi akan turun dari 6 persen menjadi 5,5 persen pada tahun 2019. Pertimbangannya adalah ekonomi Amerika Serikat yang diperkirakan tumbuh melambat, seiring dengan perlambatan ekonomi global. Oleh sebab itu, The Fed menjadi berhati-hati dalam menaikkan suku bunga. Bahkan, ada kemungkinan sama sekali tidak menaikkan suku bunga (ekonomi.kompas.com, 21 Januari 2019)

Dengan turunnya BI 7-Days Repo Rate ini, kredit perbankan sampai akhir tahun 2019 nanti diperkirakan akan terus meningkat. Akibatnya, investasi swasta juga meningkat, sehingga sektor rill dapat tumbuh dan berkembang lebih jauh lagi.

Peluang perbaikan ekonomi dapat pula diperoleh dari optimalisasi pemanfaatan dana desa. Pada tahun 2019 ini, penggunaan dana desa selain diprioritaskan untuk pembangunan infrastruktur dasar, juga diperuntukkan bagi pengembangan SDM di desa. Total dana desa yang digelontorkan untuk Banten mencapai 1,1 triliun rupiah dari Pemerintah Pusat (djpk.kemenkeu.go.id) dan 61,9 miliar dari Pemerintah Provinsi Banten (banten.antaranews.com, 16 November 2019).

Selain dana desa, Pemilu 2019 yang akan dilaksanakan pada 17 April 2019 akan berdampak positif bagi perekonomian domestik. Menurut OJK, Pemilu 2019 dapat memunculkan potensi peningkatan serapan kredit



perbankan, terutama kredit konsumsi. Selain itu, juga dapat mendorong terjadinya *capital inflow* yang akan memperkuat nilai tukar rupiah (www.tribunnews.com, 20 Desember 2018).

Selain kondisi ekonomi global dan domestik, percepatan pertumbuhan ekonomi Banten pada tahun 2019 nanti, juga dipengaruhi oleh meningkatnya perekonomian Nasional. Dimana ekonomi Indonesia menurut Bank Dunia akan tumbuh 5,2 persen, atau sama dengan angka proyeksi tahun sebelumnya. Namun demikian, risiko negatifnya tetap besar, terutama karena perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Pasalnya negosiasi di antara keduanya, bisa saja tidak berhasil di tahun 2019 (nasional.kontan.co.id, 13 Desember 2018).

Faktor pendorong pertumbuhannya adalah konsumsi rumah tangga yang menguat, karena peningkatan belanja sosial dan pasar tenaga kerja. Investasi juga diprediksi tetap kuat, karena perusahaan yang saat ini menahan investasi akibat pemilu, akan membuat komitmen baru pada Semester II-2019. Demikian pula konsumsi pemerintah, tetap tinggi seiring dengan berlanjutnya reformasi dan pertumbuhan penerimaan yang menciptakan konsolidasi fiskal dan belanja tambahan.

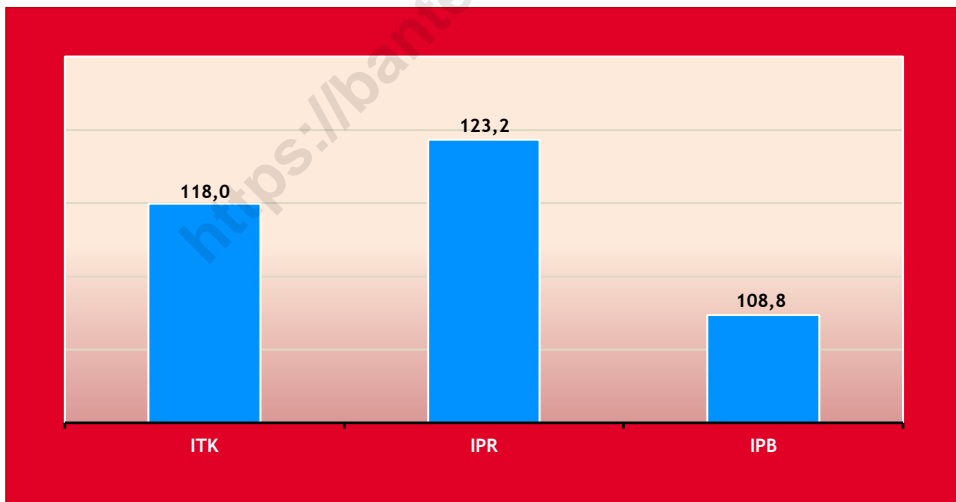
Khusus Triwulan I-2019, kondisi ekonomi Banten menurut beberapa survei yang dilaksanakan pada Triwulan IV-2018, diperkirakan akan mengalami perbaikan. Dari sisi *demand*, perbaikan kondisi ekonomi ini setidaknya tercermin pada hasil STK. Dimana Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada Triwulan I-2019 bernilai 118,0, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang mencapai 111,4 (Gambar 6).



Dengan nilai ITK sebesar itu berarti kondisi ekonomi konsumen di daerah perkotaan Banten selama Triwulan I-2019 nanti, diperkirakan akan lebih baik dari triwulan sebelumnya. Selain itu, tingkat optimismenya juga lebih tinggi dibandingkan Triwulan IV-2018.

Adapun perbaikan kondisi ekonomi konsumennya, terjadi karena didorong oleh naiknya pendapatan rumahtangga mendatang (IPR = 123,2) dan meningkatnya rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi dan pesta/hajatan (IPB=108,8).

Gambar 6
Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan I-2019

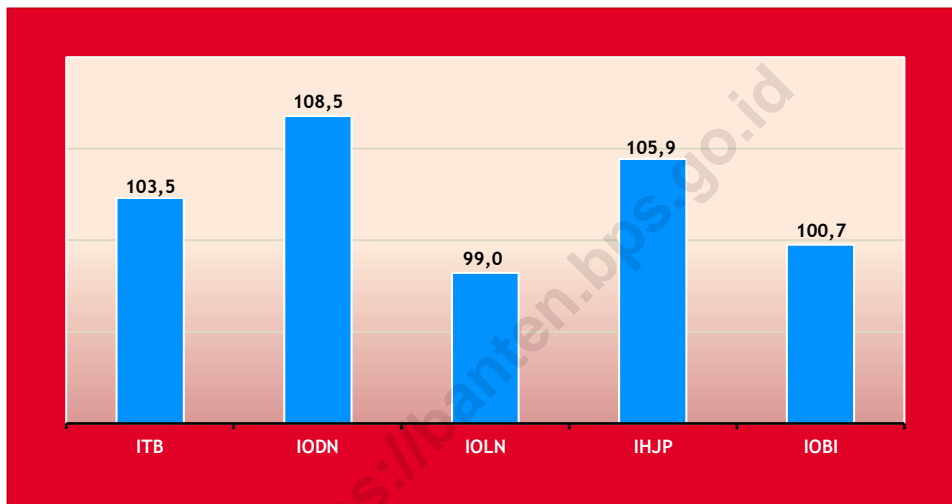


Dari sisi *supply*, perbaikan kondisi ekonomi pada Triwulan I-2019 nanti, setidaknya dapat diketahui dari hasil Survei Tendensi Bisnis (STB). Dimana Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Nasional diperkirakan akan bernilai

103,5, atau lebih kecil dibandingkan Triwulan IV-2018 yang mencapai 104,7 (Gambar 7).

Gambar 8

Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk Triwulan I-2019



Dengan nilai ITB sebesar itu berarti kondisi bisnis pada Triwulan I-2019, diperkirakan akan lebih baik dari Triwulan IV-2018. Hanya saja, tingkat optimisme pelaku bisnisnya lebih rendah dari triwulan sebelumnya.

Perbaikan kondisi bisnis pada Triwulan I-2019 nanti, didorong oleh naiknya order dari dalam negeri (IODN = 108,5) serta harga jual produk (IHJP = 105,9) dan order barang input (IOBI = 100,7). Adapun order dari luar negeri, diperkirakan akan sedikit mengalami penurunan karena hanya memiliki nilai indeks sebesar 99,0.



STB sendiri dilakukan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB pada Triwulan IV-2018 sebanyak 2.299 perusahaan besar dan sedang, dengan 95 perusahaan (4,28 persen) diantaranya merupakan sampel Banten.

<https://banten.bps.go.id>



LAMPIRAN



Lampiran 1.

**PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018 (Miliar Rupiah)**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2018	Tri IV-2018	Tri III-2018	Tri IV-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.217,3	9.205,8	6.179,0	6.100,3
2. Pertambangan dan Penggalian	1.061,0	1.052,5	714,8	717,6
3. Industri Pengolahan	48.267,8	48.995,6	37.488,4	37.603,6
4. Pengadaan Listrik, Gas	3.256,3	3.295,2	1.137,4	1.145,6
5. Pengadaan Air	121,2	122,3	104,7	105,4
6. Konstruksi	16.982,4	18.203,3	10.951,6	11.563,4
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19.680,0	19.801,0	14.926,7	14.973,1
8. Transportasi dan Pergudangan	17.507,4	17.604,5	7.486,8	7.491,8
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.695,8	3.780,8	2.690,1	2.746,6
10. Informasi dan Komunikasi	5.535,7	5.518,8	6.384,9	6.395,0
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	4.835,1	5.051,7	3.261,4	3.388,3
12. Real Estate	12.083,9	12.179,1	9.546,0	9.574,6
13. Jasa Perusahaan	1.700,0	1.730,3	1.135,0	1.144,1
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.119,7	3.196,8	1.900,4	1.929,2
15. Jasa Pendidikan	5.358,9	5.541,7	3.307,4	3.366,8
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.888,3	1.986,1	1.325,3	1.358,0
17. Jasa lainnya	2.546,3	2.605,0	1.656,1	1.680,3
PDRB	156.857,2	159.870,5	110.196,0	111.283,9

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 2.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2018	Tri IV-2018	Tri III-2018	Tri IV-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,88	5,76	5,61	5,48
2. Pertambangan dan Penggalian	0,68	0,66	0,65	0,64
3. Industri Pengolahan	30,77	30,65	34,02	33,79
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,08	2,06	1,03	1,03
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,09	0,09
6. Konstruksi	10,83	11,39	9,94	10,39
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,55	12,39	13,55	13,45
8. Transportasi dan Pergudangan	11,16	11,01	6,79	6,73
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,36	2,36	2,44	2,47
10. Informasi dan Komunikasi	3,53	3,45	5,79	5,75
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,08	3,16	2,96	3,04
12. Real Estate	7,70	7,62	8,66	8,60
13. Jasa Perusahaan	1,08	1,08	1,03	1,03
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,99	2,00	1,72	1,73
15. Jasa Pendidikan	3,42	3,47	3,00	3,03
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,20	1,24	1,20	1,22
17. Jasa lainnya	1,62	1,63	1,50	1,51
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 3.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018 (Q to Q, Persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri III-2018	Tri IV-2018	Tri III-2018	Tri IV-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,57	-1,27	0,36	-0,07
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,19	0,38	0,00	0,00
3. Industri Pengolahan	0,82	0,31	0,28	0,10
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,91	0,72	0,03	0,01
5. Pengadaan Air	0,58	0,74	0,00	0,00
6. Konstruksi	8,84	5,59	0,83	0,56
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,91	0,31	0,39	0,04
8. Transportasi dan Pergudangan	1,95	0,07	0,13	0,00
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,33	2,10	0,03	0,05
10. Informasi dan Komunikasi	2,10	0,16	0,12	0,01
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,83	3,89	0,14	0,12
12. Real Estate	3,52	0,30	0,30	0,03
13. Jasa Perusahaan	2,83	0,80	0,03	0,01
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,71	1,52	0,01	0,03
15. Jasa Pendidikan	0,78	1,79	0,02	0,05
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,23	2,47	0,03	0,03
17. Jasa lainnya	2,05	1,46	0,03	0,02
PDRB	2,75	0,99	2,75	0,99

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 4.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2017 dan Triwulan IV-2018 (Y on Y, Persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri IV-2017	Tri IV-2018	Tri IV-2017	Tri IV-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-7,19	21,11	-0,39	1,01
2. Pertambangan dan Penggalian	-1,95	1,24	-0,01	0,01
3. Industri Pengolahan	3,83	2,19	1,37	0,77
4. Pengadaan Listrik, Gas	4,90	6,13	0,05	0,06
5. Pengadaan Air	8,37	3,79	0,01	0,00
6. Konstruksi	9,46	7,70	0,93	0,79
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,98	6,98	0,92	0,93
8. Transportasi dan Pergudangan	10,37	5,27	0,67	0,36
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,69	7,38	0,21	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	8,77	7,30	0,48	0,41
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,88	9,03	0,15	0,27
12. Real Estate	8,76	7,40	0,72	0,63
13. Jasa Perusahaan	8,39	6,75	0,08	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,20	5,67	0,11	0,10
15. Jasa Pendidikan	8,46	7,00	0,25	0,21
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,69	6,98	0,10	0,08
17. Jasa lainnya	9,17	6,70	0,13	0,10
PDRB	5,78	5,98	5,78	5,98

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 5.

PDRB adhb dan adhk Banten Menurut Pengeluaran
Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018 (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2018	Tri IV-2018	Tri III-2018	Tri IV-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	81.896,8	82.947,7	62.781,4	63.139,5
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	708,3	729,7	539,0	552,9
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6.575,6	9.500,7	4.391,8	6.324,4
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	48.632,6	51.851,2	33.869,8	35.675,5
5. Perubahan Inventori	-67,4	13,0	-66,2	12,4
6. Ekspor Neto	19.111,4	14.828,1	8.680,2	5.579,2
6.1. Ekspor	119.013,3	115.687,6	89.669,4	86.378,7
6.2. Impor	99.901,9	100.859,5	80.989,2	80.799,6
PDRB	156.857,2	159.870,5	110.196,0	111.283,9

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 6.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Pengeluaran
Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018**

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2018	Tri IV-2018	Tri III-2018	Tri IV-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	52,21	51,88	56,97	56,74
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,45	0,46	0,49	0,50
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,19	5,94	3,99	5,68
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	31,00	32,43	30,74	32,06
5. Perubahan Inventori	-0,04	0,01	-0,06	0,01
6. Ekspor Neto	12,18	9,28	7,88	5,01
6.1. Ekspor	75,87	72,36	81,37	77,62
6.2. Impor	63,69	63,09	73,50	72,61
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 7.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Pengeluaran
Triwulan III-2018 dan Triwulan IV-2018 (*Q to Q*, Persen)**

Komponen Pengeluaran	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri III-2018	Tri IV-2018	Tri III-2018	Tri IV-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	1,84	0,57	1,05	0,32
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,70	2,58	0,00	0,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,90	44,01	0,23	1,75
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,88	5,33	0,58	1,64
5. Perubahan Inventori	-175,52	-118,71	-0,14	0,07
6. Ekspor Neto	14,42	-35,73	1,02	-2,81
6.1. Ekspor	7,62	-3,67	5,92	-2,99
6.2. Impor	6,94	-0,23	4,90	-0,17
PDRB	2,75	0,99	2,75	0,99

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 8.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2017 dan Triwulan IV-2018 (Y on Y, Persen)**

Komponen Pengeluaran	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri IV- 2017	Tri IV- 2018	Tri IV- 2017	Tri IV- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	4,47	5,53	2,58	3,15
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,36	6,19	0,02	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7,90	7,15	0,44	0,40
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,35	7,88	1,99	2,48
5. Perubahan Inventori	-24,34	-83,24	-0,02	-0,06
6. Ekspor Neto	16,08	-0,47	0,78	-0,03
6.1. Ekspor	8,05	4,11	6,23	3,25
6.2. Impor	7,51	4,44	5,45	3,27
PDRB	5,78	5,98	5,78	5,98

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 9.

**PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2017 *) dan Tahun 2018 **) (Miliar Rupiah)**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	2017	2018	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	33.264,5	35.572,3	23.054,7	23.879,8
2. Pertambangan dan Penggalian	4.146,1	4.272,1	2.850,8	2.871,5
3. Industri Pengolahan	179.931,2	191.862,9	144.219,1	149.425,1
4. Pengadaan Listrik, Gas	11.984,1	12.769,0	4.179,6	4.480,4
5. Pengadaan Air	449,4	481,8	396,9	416,3
6. Konstruksi	58.049,4	65.265,5	39.224,0	42.241,7
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	69.274,9	76.815,4	54.651,2	58.613,5
8. Transportasi dan Pergudangan	61.257,7	68.129,9	27.289,1	29.293,6
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	13.477,2	14.632,5	9.924,7	10.664,2
10. Informasi dan Komunikasi	20.485,0	21.695,6	23.173,7	24.998,3
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	17.063,7	18.969,2	12.037,9	12.873,6
12. Real Estate	42.103,8	46.873,4	34.538,7	37.260,6
13. Jasa Perusahaan	6.082,3	6.673,7	4.182,0	4.458,8
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11.458,8	12.301,1	7.140,5	7.518,0
15. Jasa Pendidikan	18.648,9	21.129,7	12.197,1	13.103,7
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.655,4	7.444,4	4.913,0	5.249,4
17. Jasa lainnya	9.130,7	10.018,1	6.072,8	6.536,0
PDRB	563.463,1	614.906,6	410.045,9	433.884,3

Catatan : *) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Lampiran 10.
Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2017 *) dan Tahun 2018 **)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	2017	2018	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,90	5,78	5,62	5,50
2. Pertambangan dan Penggalian	0,74	0,69	0,70	0,66
3. Industri Pengolahan	31,93	31,20	35,17	34,44
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,13	2,08	1,02	1,03
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,10	0,10
6. Konstruksi	10,30	10,61	9,57	9,74
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,29	12,49	13,33	13,51
8. Transportasi dan Pergudangan	10,87	11,08	6,66	6,75
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,39	2,38	2,42	2,46
10. Informasi dan Komunikasi	3,64	3,53	5,65	5,76
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,03	3,08	2,94	2,97
12. Real Estate	7,47	7,62	8,42	8,59
13. Jasa Perusahaan	1,08	1,09	1,02	1,03
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,03	2,00	1,74	1,73
15. Jasa Pendidikan	3,31	3,44	2,97	3,02
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,18	1,21	1,20	1,21
17. Jasa lainnya	1,62	1,63	1,48	1,51
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : *) Angka sementara

**) Angka sangat sementara



Lampiran 11.
Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2017 *) dan Tahun 2018 **)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	2017	2018	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,21	3,58	0,24	0,20
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,68	0,72	-0,01	0,01
3. Industri Pengolahan	3,70	3,61	1,33	1,27
4. Pengadaan Listrik, Gas	0,50	7,20	0,01	0,07
5. Pengadaan Air	7,30	4,87	0,01	0,00
6. Konstruksi	8,03	7,69	0,75	0,74
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,15	7,25	0,82	0,97
8. Transportasi dan Pergudangan	8,58	7,35	0,56	0,49
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,28	7,45	0,20	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	8,42	7,87	0,46	0,44
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,02	6,94	0,12	0,20
12. Real Estate	7,92	7,88	0,65	0,66
13. Jasa Perusahaan	7,91	6,62	0,08	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,79	5,29	0,08	0,09
15. Jasa Pendidikan	7,42	7,43	0,22	0,22
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,16	6,85	0,10	0,08
17. Jasa lainnya	8,41	7,63	0,12	0,11
PDRB	5,73	5,81	5,73	5,81

Catatan : ^{x)} Angka sementara

^{xx)} Angka sangat sementara

Lampiran 12.
**PDRB adhb dan adhk Banten Menurut Pengeluaran
Tahun 2017 *) dan Tahun 2018 **) (Miliar Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	2017	2018	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	294.483,8	321.877,6	235.491,2	247.893,3
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2.541,4	2.803,3	2.012,1	2.148,3
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	24.602,2	27.259,5	17.064,5	18.282,3
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	173.092,9	193.232,3	126.206,3	135.188,3
5. Perubahan Inventori	70,3	108,2	103,1	112,6
6. Ekspor Neto	68.672,5	69.625,8	29.168,8	30.259,5
6.1. Ekspor	419.434,9	450.071,2	329.527,2	340.964,0
6.2. Impor	350.762,4	380.445,4	300.358,4	310.704,5
PDRB	563.463,1	614.906,6	410.045,9	433.884,3

Catatan : *) Angka sementara

**) Angka sangat sementara



Lampiran 13.
Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Pengeluaran
Tahun 2017 *) dan Tahun 2018 **)

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	2017	2018	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	52,26	52,35	57,43	57,13
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,45	0,46	0,49	0,50
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,37	4,43	4,16	4,21
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	30,72	31,42	30,78	31,16
5. Perubahan Inventori	0,01	0,02	0,03	0,03
6. Ekspor Neto	12,19	11,32	7,11	6,97
6.1. Ekspor	74,44	73,19	80,36	78,58
6.2. Impor	62,25	61,87	73,25	71,61
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : *) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Lampiran 14.
**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
 Menurut Pengeluaran
 Tahun 2017 *) dan Tahun 2018 **)**

Komponen Pengeluaran	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	2017	2018	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,04	5,27	2,91	3,02
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,28	6,77	0,02	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,37	7,14	0,22	0,30
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	8,94	7,12	2,67	2,19
5. Perubahan Inventori	-24,64	9,21	-0,01	0,00
6. Ekspor Neto	-1,13	3,74	-0,09	0,27
6.1. Ekspor	9,60	3,47	7,44	2,79
6.2. Impor	10,77	3,44	7,53	2,52
PDRB	5,73	5,81	5,73	5,81

Catatan : *) Angka sementara

**) Angka sangat sementara



Lampiran 15
Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuk
Tahun 2018

Variabel Pembentuk	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pendapatan Rumahtangga Kini	110,19	135,47	111,71	111,54
2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi	104,84	112,77	104,43	106,55
3. Tingkat Konsumsi Bahan Makanan, Makanan Jadi di Restoran/Rumah Makan dan Bukan Makanan (Pakaian, Perumahan, Pendidikan, Transportasi, Komunikasi, Kesehatan dan Rekreasi)	114,70	139,68	106,26	116,85
ITK	109,70	128,34	108,55	111,35



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://open.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Kav. H1-2
Jl. Syekh Nawawi Al-Batani, Kota Serang - Banten 42171
Telepon (0254) 267027, Faks. (0254) 267026

ISSN 2442-7403



9 772442 740004